

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Hasil Belajar Matematika

Slameto (2013 : 2) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Anthony Robbins dalam (Trianto, 2009 : 15), mendefinisikan belajar sebagai “proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dalam pandangan konstruktivisme ‘Belajar’ bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru (Mc Mahon, 1996 dalam (Trianto, 2009 : 16)).

Untuk mendukung teori tentang belajar maka peneliti mengutip pendapat Gagne yang dikutip oleh Suprijono (2014 : 2) yang mengatakan “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang akan dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Menurut pengertian belajar ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Ada beberapa pendapat ahli mengenai hasil belajar yang dikutip oleh Suprijono (2009 : 5 – 6):

(1) Menurut Gagne, hasil belajar berupa : (a) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (b) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (c) strategi kognitif yaitu

kecapakan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri; (d) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (e) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut; dan (2) Bloom juga mengatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya pada salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Dari beberapa defenisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua hal yang telah diterima dan menghasilkan perubahan tingkah laku secara keseluruhan bagi pelajar.

Selanjutnya Slameto (2013 : 54) juga mengatakan bahwa:

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor sebagai berikut : 1) Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kemenangan, dan kesiapan), faktor kelelahan. 2) faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, jelas bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal yang salah satunya mencakup model mengajar yang digunakan oleh guru. Model mengajar ini menyangkut bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran dan mengelola proses belajar mengajar. Model pembelajaran menurut Arends (dalam Trianto, 2009 : 22) bahwa model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, lingkungannya, da sistem pengelolaannya.

Prastowo (2015 : 239) berpendapat bahwa” model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola – pola pembelajaran tertentu secara sistematis”. Sedangkan menurut Joyce & Weil model pembelajaran itu adalah :suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan – bahan pembelajaran, dan

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (Joyce & Weil, 1980 : 1, dalam Rusman, 2014 : 133).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes hasil belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan model *Course Review Horay* (CRH) pada pembelajaran matematika.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi pembelajaran kooperatif. Salah satunya menurut pendapat Trianto (2009 : 56), mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme, pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka sering berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah – masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas kooperatif siswa bekerja bersama dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa karena dalam dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2014 : 54) yang mengatakan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Selanjutnya Jamal (2016 : 37) mengatakan bahwa :

dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinatif. Selain itu, para siswa juga diajak menghindari sifat egois, individualis, serta kompetisi tidak sehat sedini mungkin agar masing – masing tidak mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Davidson (dalam Trianto, 2009 : 62) memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- a) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar, kelompok kecil membentuk suatu forum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk latihan.
- b) Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
- c) Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi logis.
- d) Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah – masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan. Teka – teki, atau pembahasan masalah – masalah yang bermanfaat.
- e) Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide – ide menarik dan menantang yang bermanfaat jika didiskusikan.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip – prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lain. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin, 2008 : 26 – 28 (dalam Tukiran, dkk, 2011 : 57) yang menjelaskan bahwa ada enam tipologi pembelajaran kooperatif, yaitu : “(1) tujuan kelompok; (2) tanggung jawab individual; (3) kesempatan yang sama untuk sukses; (4) kompetisi tim; (5) spesialisasi tugas; (6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.”

Menurut Trianto (2009 : 66 – 67) yang menjelaskan bahwa langkah – langkah model pembelajaran kooperatif adalah :

Tabel 2. Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif

| Fase | Tingkah Laku Guru |
|---|---|
| Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase – 2 Menyajikan informasi | Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase – 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase – 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase – 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

(Sumber : Trianto, 2009 : 71)

Dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui tahap – tahap sebagai berikut :

- 1) Tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru juga memotivasi siswa dengan memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi pelajaran tersebut agar siswa dapat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Tahap penyajian informasi
Sebelumnya guru telah membuat Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru

menjelaskan materi yang akan dipelajari secara garis besar, yang bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

- 3) Tahap mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar, membentuk kelompok belajar sesuai dengan pembagian pada pembelajaran kooperatif berdasarkan skor dasar individu. Berdasarkan keterangan Trianto (2009 : 69) dalam menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif heterogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu :
 - a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu dirankingkan sesuai kepandaian dalam mata pelajaran matematika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan matematika dan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
 - b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.
- 4) Kegiatan kelompok, pada tahap kegiatan kelompok siswa bekerja dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menyelesaikan tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau mempelajari materi yang sudah disiapkan guru. Selama kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan setiap kelompok dan memotivasi setiap siswa untuk berinteraksi antar sesama teman sekelompoknya dengan guru.
- 5) Evaluasi, pada tahap evaluasi ini guru memberikan tes berupa evaluasi kepada siswa yang dikerjakan secara individu dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan secara individu tersebut akan digunakan untuk melihat nilai perkembangan siswa. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk

menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan dengan nilai kelompok.

6) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok yang akan digunakan pada penelitian merupakan cara penghargaan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) yang dikemukakan oleh Slavin (2010 : 159) dengan langkah – langkah sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Menghitung skor tes individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dan skor akhir (tes setelah dilakukan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model CRH). Selisih skor tersebut dijadikan patokan untuk menentukan perolehan poin yang akan disumbangkan setiap anggota kelompok masing – masing berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Dalam penelitian ini, nilai perkembangan individu mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (2010 : 159) sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penentuan Nilai Perkembangan Individu

| Skor Tes | Nilai Perkembangan |
|--|--------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 5 |
| 10 – 1 poin di bawah skor awal | 10 |
| Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 |
| Nilai sempurna (terlepas dari skor awal) | 30 |

(Sumber : Slavin, 2010 : 159)

b) Menghitung skor kelompok

Untuk menghitung skor kelompok, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota kelompok pada lembar rangkuman kelompok dan bagilah jumlah total poin dengan jumlah anggota kelompok yang hadir (mencari rata – rata)

bulatkan semua pecahan. Setelah mendapatkan hasil nilai perkembangan, (Slavin, 2010 : 160) terdapat tiga kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok dengan perkembangan rata – rata 15, sebagai kelompok baik.
- 2) Kelompok dengan perkembangan rata – rata 20, sebagai kelompok hebat.
- 3) Kelompok dengan perkembangan rata – rata 25, sebagai kelompok super.

Namun Slavin juga mengemukakan bahwa “Guru boleh mengubah kriteria tersebut”. Untuk memudahkan dalam menentukan penghargaan kelompok dengan menentukan rentang nilai rata – rata skor kelompok. Kelompok dengan rata – rata skor 15 dijumlahkan dengan kelompok dengan rata – rata skor 20 hasilnya dibagi dua sehingga didapat 17,5. Begitu juga untuk kelompok hebat, dengan rata – rata skor 20 dijumlahkan dengan kelompok dengan skor rata – rata 25 hasilnya dibagi 2 sehingga didapat 22,5 maka untuk kelompok hebat rentangnya nilai skor perkembangan 17,5 hingga 22,5 dan untuk kelompok super, rentang nilai skor nilai kelompoknya 22,5 hingga 30. Sehingga dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah seperti yang terlihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Kriteria Nilai Kelompok

| Rata – rata Tim | Penghargaan |
|-----------------------------|--------------------|
| $5 \leq \bar{x} < 17,5$ | Tim Baik |
| $17,5 \leq \bar{x} < 22,5$ | Tim Hebat |
| $22,5 \leq \bar{x} \leq 30$ | Tim Super |

(Sumber : Nuraini, 2014 : 19)

2.3 Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Banyak yang mengemukakan pendapatnya tentang defenisi model *Course Review Horay* (CRH). Salah satunya menurut pendapat Fandy, dkk (2015) , mengatakan bahwa:

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar

diwajibkan berteriak 'horey'. Dalam pembelajarannya, model ini akan mengaitkan antara belajar dan bermain. Model *Course Review Horay* (CRH) ini digunakan untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak 'horey'.

Sedangkan menurut Anggraeni (dalam Ardiani, dkk 2016 : 133) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok – kelompok kecil. Pada pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak merasa tegang dan bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Hal ini senada dengan pendapat Kumala, dkk (2016 : 4) yang mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) adalah pembelajaran yang kegiatan belajar mengajarnya dilakukan dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok – kelompok kecil, dan merupakan salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa”.

Menurut Endi (dalam Arnita, 2014 : 19) mengatakan bahwa “model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan petak, dimana petak diberi nomor secara acak dan siswa menuliskan jawabannya sesuai dengan nomor yang disebutkan oleh guru. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak 'horay'.”

Selanjutnya menurut Rosmaini dkk (2012:44) juga mengatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif CRH merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berkelompok, bermain, dan belajar. Dengan *Course*, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan bermain. *Review* siswa dapat lebih mudah berfikir bebas mengembangkan jawaban pertanyaan. *Horay* siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat memberikan semangat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permainan dalam CRH berisi jawaban pertanyaan yang di tulis pada kotak CRH yang berisi nomor yang sudah

di acak dan siswa berusaha menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut.

Jadi, model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan, sehingga para siswa tertarik. Pada model *Course Review Horay* (CRH) aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) ini, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriak kata “horay” atau yel – yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Kurniani & Sani (2015 : 81 – 82) menjelaskan bahwa :

Langkah – langkah CRH adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi suatu topik dengan tanya jawab.
- c) Guru membagi siswa dalam kelompok – kelompok.
- d) Untuk menguji pemahaman siswa guru membagi kartu atau lembar CRH kepada siswa.
- e) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
- f) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- g) Bagi yang benar, siswa memberi tanda check list dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel – yel nya.
- h) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang berteriak horay
- i) Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay.
- j) Penutup

Shoimin (2014 : 55) mengatakan bahwa kelebihan dan kekurangan CRH sebagai berikut :

Kelebihan :

- 1) Menarik sehingga mendorong siswa terlibat di dalamnya.
- 2) Tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- 3) Siswa lebih semangat belajar.
- 4) Melatih kerja sama.

Kekurangan :

- 1) Adanya peluang untuk curang.
- 2) Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan.

2.4 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)

Dengan mengacu pada langkah – langkah pembelajaran kooperatif yang ada, maka penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Course Review Horay* (CRH) di dalam penelitian ini terdiri dari :

2.4.1 Tahap Persiapan

1. Menentukan pokok bahasan yang akan diteliti dengan model pembelajaran kooperatif.
2. Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), kisi – kisi soal ulangan harian, soal ulangan harian, alternatif jawaban soal ulangan harian, dan lembar pengamatan guru dan siswa (LPG dan LPS)
3. Menentukan nilai dasar siswa dan kemudian di rangking sesuai kemampuan akademiknya dalam pelajaran matematika.
4. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar, pemilihan anggota kelompok belajar kooperatif diperoleh dari nilai dasar (nilai ulangan harian) siswa pada materi sebelumnya yaitu pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Nilai tersebut di rangking berdasarkan kemampuan akademiknya, setelah rangking siswa dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 25% kelompok siswa dengan kemampuan tinggi, 50% kelompok siswa dengan kemampuan sedang dan 25% kelompok siswa dengan kemampuan rendah (Trianto, 2010 : 69) kemudian dibentuk kelompok belajar yang dipilih secara heterogen dan berjumlah 4 orang, 1 orang siswa dengan kemampuan tinggi, 2 orang siswa dengan

kemampuan sedang dan 1 orang dengan kemampuan akademik rendah. Karena jumlah siswanya 32 orang maka diperoleh 8 kelompok belajar.

2.4.2 Tahap penyajian kelas

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar.
- b) Guru menyampaikan apersepsi tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep – konsep yang akan dipelajari serta menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. **(Fase 1 kooperatif, langkah 1 CRH)**
- d) Guru menjelaskan langkah – langkah pembelajaran dengan metode CRH serta membagi kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menyampaikan informasi kepada siswa konsep – konsep yang akan dipelajari secara garis besar. **(Fase 2 kooperatif, langkah 2 CRH)**
- b) Siswa dan guru secara bersama – sama membahas tentang contoh soal dari materi yang dipelajari.
- c) Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 orang. Pembentukan anggota setiap kelompok dilakukan di luar jam pelajaran. Dimana anggota setiap kelompok bersifat heterogen. **(Fase 3 kooperatif, langkah 3 CRH)**
- d) Siswa mengerjakan soal secara berkelompok di dalam LKS yang diberikan oleh guru. Di tahap ini setiap siswa mendapatkan LKS agar masing – masing siswa dapat lebih memahami apa yang sedang mereka bahas.
- e) Kemudian perwakilan dari masing – masing anggota kelompok diminta untuk mempresentasikan secara lisan hasil dari kerja kelompok masing – masing anggota kelompok.
- f) Guru memberikan lembar CRH berupa petak 3x3, setiap kotak diberi angka 1 sampai 9 sesuai dengan keinginan masing – masing kelompok. **(langkah 4 CRH)**

- g) Guru membacakan soal secara acak dan langsung didiskusikan oleh siswa, selanjutnya jawaban dituliskan di dalam kotak yang nomornya disebutkan oleh guru. **(langkah 5 CRH)**
 - h) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi. **(langkah 6 CRH)**
 - i) Guru membaca kunci jawaban, jika jawaban benar diisi tanda (\checkmark) dan jawaban yang salah diisi yang (x), siswa yang sudah benar 3 nomor secara berturut – turut baik secara vertikal, horizontal, maupun diagonal harus berteriak horey atau yel – yel lainnya (berlangsung hingga semua soal dibacakan) **(langkah 7 CRH)**
 - j) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang berteriak horay. **(langkah 8 CRH)**
 - k) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar CRH.
 - l) Guru memberikan reward pada kelompok yang memperoleh nilai tinggi **(Fase 6 kooperatif, langkah 9 CRH)**
- 3) Kegiatan Akhir**
- a) Bersama – sama dengan siswa membuat kesimpulan dari pelajaran yang baru saja dipelajari.
 - b) Guru memberikan tugas kepada seluruh siswa.
 - c) Guru memberikan penghargaan untuk semua kelompok atas pekerjaan mereka terutama kepada kelompok super. **(Fase 6 kooperatif)**
 - d) Guru menutup pelajaran. **(langkah 10 CRH)**

2.5 Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap Hasil Belajar

Belajar adalah proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan mengingat, tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami. Menurut Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013 : 10) mengatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan itu bukan mudah, guru harus berusaha mencari alternatif mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan mencari model pembelajaran yang cocok dan dapat untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH, siswa dituntut untuk dapat berbagi tugas dalam kelompok dan menemukan sendiri konsep pelajaran melalui aktivitas belajar, dengan adanya penekanan keaktifan, siswa dituntut agar mampu berbagi tugas dengan baik dalam kelompok, membuat siswa lain terinovasi menemukan konsep, mencari jawaban yang benar, mencari informasi untuk memecahkan masalah dan mencari cara untuk menuntaskan kegiatan belajar, jika kegiatan belajar berlangsung dengan aktif, maka akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar, dimana akan terlihat pada nilai “horey” siswa disetiap pertemuan, dan nilai tes siswa setelah pokok bahasan selesai dibahas, dengan begitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH dapat meningkatkan hasil belajarnya.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dkk (2013) “Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Siswa” menyimpulkan bahwa rata – rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CRH telah mencapai KKM. Proporsi ketuntasan belajar siswa yang diajarkan lebih dari 75%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kumala, dkk (2016) tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapung”

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aditya, dkk (2013) dan Kumala, dkk (2016), model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, dimana siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teoritis di atas dapat dibuat hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.4 SMP Swasta Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang, Kab. Siak .



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau